

ISBN 978-979-98691-6-6



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI  
HILIRISASI DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI  
TAMBAH PRODUK PERTANIAN

Rabu, 3 Desember 2014



Politeknik Pertanian  
Negeri Payakumbuh



Didukung oleh :



**Editor :**

Ir. Hj. Gusmalini, M.Si  
Ir. John Nefri, M.Si  
Ir. Irwan Roza, MP.  
Dr. Ir. H. Agustamar, MP  
Prof. Dr. Ir. Kesuma Sayuti, M.S (Fak. Teknologi Pertanian Univ. Andalas)  
Dr. Montesqrit, S Pt, M.Si (Fak. Peternakan Univ. Andalas)  
Ir. Deni Sorel, M.Si  
Ir. Noveri, MP  
Ir. Misfit Putrina, MP

**Layout :**

Amrizal, S.Kom, M.Kom

**Sampul :**

Ir. Deni Sorel, M.Si

**Prosiding Seminar Nasional**

Kebijakan dan Pengembangan Teknologi Hillirisasi Dalam Upaya Peningkatan Nilai  
Tambah Produk Pertanian

**ISBN : 978-979-98691-6-6**

**Penerbit :**

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh  
Jl. Raya Negara KM 7 Tanjung Pati, Kec. Harau  
Kab. Limapuluh Kota, Sumatera Barat 26271  
Telp : (0752) 7754192  
Fax. : (0752) 7750220  
Email : p3m@politanipk.ac.id  
Web. : <http://www.politanipk.ac.id>



**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL**  
**Kebijakan dan Pengembangan Teknologi Hilirisasi Dalam Upaya**  
**Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian**

**POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH**  
**Rabu, 3 Desember 2014**

---

Penanggung Jawab	: Ir. Hj. Gusmalini , M.Si (Direktur) Ir. John Nefri M.Si (Wakil Direktur I) Ir. Irwan Roza, MP (Wakil Direktur II) Dr. Ir. Agustamar, MP (Kepala P3M)
Pelaksana	
Ketua	: Ir. Deni Sorel, M.Si
Sekretaris	: Ir. Noveri, MP
Sekretariat	: Ir. Misfit Putrina, MP Amrizal, S.Kom, M.Kom. Yenni, SE Annita, SP
Sie. Acara	: Ir. Setya Dharma, M.Si Ir. Harmailis, M.Si Rince Alfia Fadri, S.ST, M.Biomed
Sie. Tempat	: Syafrizal Yulius Effendi, A.Md
Sie. Konsumsi	: Eva Yulia, S.Pt, M.Si

Tanjung Pati, 6 November 2014  
Direktur Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Ttd.

Ir. Hj. Gusmalini, M.Si  
NIP. 195711101987032001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SUSUNAN PANITIA .....	iv
SAMBUTAN DIREKTUR .....	v
SAMBUTAN KETUA PANITIA .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii

### MAKALAH UTAMA

<b>HILIRISASI INDUSTRI AGRO UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING</b>	<b>1</b>
---	----------

**Prof. DR. Ir. Anas Miftah Fauzi, M.Eng** (Guru Besar Teknologi Pertanian/Wakil Rektor Bidang Riset dan Kerjasama Institut Pertanian Bogor /IPB)

<b>PERAN IPTEK PADA PENGUATAN PROGRAM DIVERSIFIKASI PANGAN UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DAN KEDAULATAN PANGAN</b>	<b>18</b>
---	-----------

**Prof. Dr. Slamet Budijanto, M.Agr.** (Guru Besar Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor/IPB)

### MAKALAH PENUNJANG

#### A. BIDANG PERTANIAN

<b>POTENSI PENGEMBANGAN PARASITOID TELUR WALANG SANGIT (<i>Leptocorisa oratorius</i> Fabricus) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN</b>	<b>A-28</b>
---	-------------

*Fri Maulina, Novri Nelly, Hidrayani dan Hasmiandy Hamid*

<b>PENGARUH UMUR DAN TINGGI PEMOTONGAN TERHADAP PRODUKSI DAN KANDUNGAN PROTEIN DAUN PADI (<i>Oryza sativa</i>) SERTA PRODUKSI GABAH KERING</b>	<b>A-38</b>
--	-------------

*Zulkarnaini*

<b>PEMANFAATAN PSEUDOMONAD FLUORESCENS UNTUK MENGENDALIKAN PENYAKIT LAYU FUSARIUM DAN MENINGKATKAN PERTUMBUHAN TOMAT</b>	<b>A-45</b>
--	-------------

*Chrisnawati*

<b>POTENSI PRODUKSI BERAS MERAH RAMAH LINGKUNGAN DI KENAGARIAN HARAU</b>	<b>A-55</b>
--	-------------

*Auzia Asman, Surya Marizal dan Rina Alfina*

<b>EVALUASI HIBRIDA SOMATIK NILAM TERHADAP PENYAKIT LAYU BAKTERI DI DAERAH ENDEMIK</b>	<b>A-64</b>
--	-------------

*Nasrun, Nurmansyah dan Burhanudin*



**PENINGKATAN PRODUKSI DENGAN ALAT PEMOTONG (SLICER) MESIN PENGADUK BUMBU (MOLEN) DAN SPINER UNTUK PRODUKSI KERIPIK SINGKONG CRISPY DI PAYAKUMBUH**

*Yudistira, Irwan Roza, Edi Syafri dan Irwan A*

E-45

**F. MAKALAH PROSIDING**

**KAJIAN PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP PENJUALAN KUDAPAN LOKAL SECARA ONLINE (Studi kasus terhadap [www.rumahkeripikbalado.com](http://www.rumahkeripikbalado.com))**

*Amrizal dan Trinovita Z. Jingga*

F-467

**IDENTIFIKASI PRODUK, PENERAPAN SANITASI DAN ANALISA USAHA PADA MITRA USAHA KERUPUK LAWEH KANDANG LAMO**

*Syuryani Syahrul, Prima Silvia Noor dan Yenni Muchrida*

F-480

**IBM KELOMPOK TANI SURAU IKUAH LOBUAH DALAM USAHA INTEGRASI SAPI POTONG**

*Muthia Dewi dan Nilawati*

F-488

**PENGARUH PENGGUNAAN AMPAS KELAPA KUKUS DALAM RANSUM UNTUK MENINGKATKAN PERFORMA AYAM BROILER**

*Nilawati*

F-499



## **PENGARUH PENGGUNAAN AMPAS KELAPA KUKUS DALAM RANSUM UNTUK MENINGKATKAN PERFORMA AYAM BROILER**

Nilawati<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

### **ABSTRACT**

Body weight of broilers is highly dependent on the feed material is consumed, so that the required quality feed, but besides that, the ration is also the largest production cost of factory farming that is about 60-80% of the cost of production, thus the preparation ration must not only meet the nutritional needs but also must be economically viable. For it is necessary to find alternative materials that can be used and which pass the required important to be consumed by the chickens. One such alternative ingredient is coconut pulp. The purpose of this research is to utilize steamed coconut pulp waste into feed of broilers to improve broiler performance and for cost savings. This study used a completely randomized design with 4 replications 5 treatments, each treatment was 50 animals. The treatment as follows : A. Treatment without steamed coconut pulp, B. Treatment with 5% administration steamed coconut pulp, C. Treatment with 10% giving steamed coconut pulp, D. Treatment with 15% giving steamed coconut pulp. Use of steamed coconut pulp as feed supplement influential no significant effect on weight gain, consumption, conversion and body weight of broilers compared with the control (without coconut pulp steamed). If views of conversion and final weight of the chicken then treated with a percentage of 15% D shows the results most good.

**Keywords:** performance, steamed coconut pulp, broiler, conversion.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Ayam pedaging (broiler) adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat (4-7 minggu). Broiler mempunyai peranan yang penting sebagai sumber protein hewani asal ternak. Ayam broiler merupakan jenis ayam penghasil daging yang unggul karena selain pertumbuhannya cepat dengan masa pemeliharaan yang relatif singkat juga memiliki daging yang empuk dengan kandungan gizi yang tinggi. Dewasa ini permintaan akan daging meningkat karena urbanisasi, perkembangan nutrisi dan penghasilan yang tinggi. Di lain pihak impor ransum ayam broiler meningkat dengan tajam sehingga menyebabkan banyaknya peternak yang gulung tikar.





### 7. Makalah Prosiding

Performa yang baik memang belum jaminan bahwa keuntungan tinggi yang akan anda dapatkan, karena ada faktor harga ayam yang perlu diperhitungkan pula. Ini untuk peternak ayam broiler mandiri, namun untuk peternak ayam broiler yang ikut kemitraan performa yang baik pasti mendapatkan untung yang baik, karena sudah dapat harga kontrak dari awal DOC datang.

Bobot badan ayam broiler sangat tergantung dari bahan pakan yang dikonsumsi, sehingga dibutuhkan pakan yang berkualitas, tapi disamping itu ransum juga merupakan biaya produksi yang terbesar dalam usaha peternakan yaitu sekitar 60-80% dari biaya produksi (Anggraeny, *et. al.*, 2006); sehingga penyusunan ransum tidak hanya harus memenuhi kebutuhan nutrisi tetapi juga harus menguntungkan secara ekonomis. Untuk itu perlu dicari bahan alternatif yang bisa digunakan dan yang penting memenuhi syarat agar bisa dikonsumsi oleh ayam. Salah satu bahan alternatif tersebut adalah ampas kelapa.

Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan sampah rumah tangga ini adalah 1) Pendapatan tambahan bagi anggota keluarga, 2). Penghematan biaya operasional dinas kebersihan, 3) Penyehatan lingkungan, 4). Dengan pengelolaan sampah dari sumbernya ini yaitu rumah tangga maka tidak perlu lagi ada TPA yang memerlukan tanah luas dan menimbulkan masalah pencemaran, bahaya longsor, pendangkalan sungai, penyakit dan 5) adalah dihasilkannya ampas kelapa kukus yang dapat menghemat biaya peternak unggas.

Proses pembuatan ampas kelapa kukus juga relatif singkat dan mudah sehingga peternak tidak akan kesusahan dalam pembuatannya. Kebanyakan pengolahan yang dilakukan dengan pengukusan selama 2 jam dan suhu 80-100°C (Rasyaf, 1998).

Di lain pihak, kita bisa melihat bahwa banyak ampas kelapa yang berserakan dimana-mana sehingga bisa menimbulkan masalah lingkungan karena dapat menimbulkan aroma yang tidak enak dan mengotori lingkungan. Tetapi limbah ini berpotensi untuk dijadikan sebagai ransum alternatif karena masih memiliki kandungan nutrisi yang cukup.





### *7. Masalah Prosiding*

Namun penggunaan ampas kelapa jika tidak mendapat perlakuan, hanya bisa digunakan sedikit karena serat kasar tinggi dan proteinnya rendah, maka perlu dilakukan perlakuan, salah satu perlakuan yang diberikan adalah dengan pengukusan. Diharapkan dengan pengukusan serat kasar yang ada dalam ampas kelapa akan turun dan proteinnya akan meningkat, sehingga banyak bisa dimanfaatkan oleh ayam dengan optimal, sehingga diharapkan akan meningkatkan bobot badan ayam.

#### **Perumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Pakan komersil yang di import mengakibatkan harga pakan komersil semakin mahal sehingga perlu dicarikan pakan alternatif.
2. Salah satu bahan alternatif adalah ampas kelapa yang merupakan limbah sangat mencemari lingkungan, sehingga perlu diolah ulang agar dapat dimanfaatkan kembali.
3. Untuk meningkatkan nilai gizi ampas kelapa supaya bisa dimanfaatkan dengan optimal perlu dilakukan pengukusan yang berguna untuk menurunkan serat kasar dan menaikkan kadar protein.

#### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan limbah ampas kelapa kukus menjadi pakan ayam broiler untuk meningkatkan performa broiler dan untuk penghematan biaya.

#### **Manfaat Penelitian**

1. Penghematan biaya pakan ayam broiler yang otomatis meningkatkan keuntungan peternak.
2. Penghematan biaya operasional dinas kebersihan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peternak tentang pengaruh pemberian ampas kelapa kukus terhadap performa ayam broiler.





## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

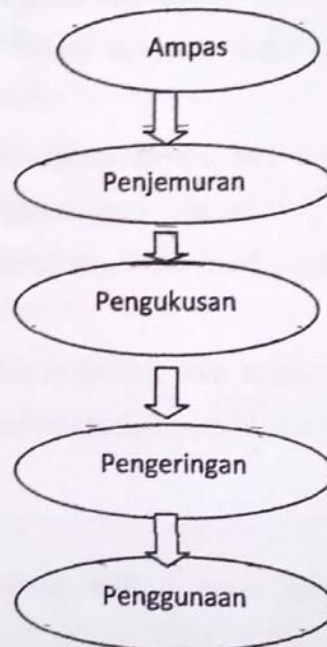
Penelitian ini dilaksanakan di UPT Farm dan Laboratorium Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh selama 8 (delapan) bulan.

### Bahan dan Alat

**a. Ternak.** Pada penelitian ini digunakan sebanyak 100 ekor anak ayam broiler (DOC).

### b. Tepung ampas kelapa

Cara pembuatan ampas kelapa kukus adalah ampas kelapa didapatkan dari hasil pemerasan kelapa, ampas kelapa dijemur sampai kering, ampas kelapa dikukus selama 1,5 jam yang dimulai dari air mendidih kemudian ampas kelapa dikeringkan hingga menjadi serbuk/tepung.



Gambar 1. Diagram alir pembuatan ampas kelapa kukus

**c. Ransum.** Ransum yang digunakan adalah ransum komersil dengan kadar protein sekitar 22-24% dengan kandungan energi sekitar 3.000–3.200 kkal/kg.

### d. Kandang.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penerapan hasil pengeringan ampas kelapa yang terlebih dulu dilakukan pengukusan, yang kemudian akan dijadikan dalam bentuk tepung. Setelah itu, tepung ampas kelapa dicampur



### *F. Mahalah Prosiding*

dengan ransum komersil. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 4 perlakuan 5 ulangan, masing-masing perlakuan 50 ekor. Adapaun perlakuannya sebagai berikut:

- A. Perlakuan tanpa ampas kelapa kukus
- B. Perlakuan dengan pemberian 5% ampas kelapa kukus
- C. Perlakuan dengan pemberian 10% ampas kelapa kukus
- D. Perlakuan dengan pemberian 15% ampas kelapa kukus

Guna mengetahui pengaruh perlakuan, data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam, dan dilanjutkan dengan uji DMRT bila ada perbedaan antara perlakuan (Steel dan Torrie, 1993).

#### **Peubah yang Diamati**

1. Pertambahan berat badan, didapat dari pengurangan berat akhir dengan berat awal yang dihitung setiap minggu dan kumulatif selama 4 minggu.
2. Konsumsi pakan, didapat dari total pemberian pakan dikurangi sisa yang dihitung tiap minggu dan kumulatif selama 4 minggu pemeliharaan.
3. Konversi pakan, didapat dari perbandingan antara total konsumsi pakan dalam waktu tertentu dengan pertambahan berat badan selama waktu tertentu pula. Dihitung tiap minggu dan secara kumulatif selama 4 minggu pemeliharaan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Data pertambahan berat badan, konsumsi, konversi selama 4 minggu penelitian

<b>Perlakuan</b>	<b>Pertambahan Berat Badan (PBB)/gr</b>	<b>Konsumsi (gr)</b>	<b>Konversi</b>	<b>Bobot Akhir (gr)</b>
A	1172	1.801,12	1,54	1.200,8
B	1.120,38	1.792,12	1,60	1.162,67
C	1.157,6	1.786,96	1,54	1.204,4
D	1.175,04	1.786,76	1,53	1.225,20

#### **Pertambahan Berat Badan**

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pertambahan berat badan tertinggi adalah 1.175,04 untuk perlakuan D, yaitu perlakuan dengan penambahan ampas kelapa kukus 15% dan PBB terendah adalah 1.120,38 untuk perlakuan B, yaitu perlakuan dengan penambahan ampas kelapa kukus 5%. Berpengaruh tidak





### *7. Makalah Prosiding*

nyata berarti ampas kelapa kukus mempengaruhi berat badan, tetapi hasilnya tidak berpengaruh nyata bila dibandingkan dengan kontrol.

Selain itu kandungan gizinya tidak jauh berbeda ampas kelapa selain memiliki lemak yang cukup tinggi, juga memiliki serat kasar yang tinggi dan protein yang rendah. Jika mau menggunakan ampas kelapa harus melakukan pengolahan terlebih dahulu (Rasyaf, 1998)

Dari Tabel 1 untuk PBB terlihat bahwa ampas kelapa kukus berpengaruh tidak nyata terhadap penambahan berat badan. Hal ini membuktikan ampas kelapa kukus baik digunakan sebagai pakan campuran ayam broiler. Ampas kelapa bisa meningkatkan bobot badan ayam karena menurut penelitian Dedi (2009), yang menyatakan ampas kelapa mengandung protein 18-20%. Sedangkan jika dikukus proteinnya akan meningkat sekitar 6%.

Juga, menurut Rasyaf (1994), pertambahan berat badan selalu berkaitan dengan perubahan yang tidak selalu positif. Sudah tentu yang namanya standar produksi adalah pertambahan positif (dalam jangka waktu tertentu) kemudian diiringi dengan berat badan. Ini berlaku juga untuk pemberian ampas kelapa dalam perlakuan ini, semakin banyak ampas kelapa yang diberikan semakin tinggi pula pertambahan berat badan.

#### **Konsumsi Ransum**

Dari Tabel 1 terlihat bahwa konsumsi tertinggi adalah 1.801,12 untuk perlakuan A, yaitu perlakuan control dan konsumsi terendah adalah 1.786,76 untuk perlakuan D, yaitu perlakuan dengan penambahan ampas kelapa kukus 15%. Berpengaruh tidak nyata berarti ampas kelapa kukus mempengaruhi konsumsi, tetapi hasilnya tidak berpengaruh nyata bila dibandingkan dengan kontrol.

Untuk konsumsi broiler didapatkan data berpengaruh tidak nyata dengan penggunaan ampas kelapa kukus. Hal ini membuktikan bahwa ampas kelapa kukus tidak mempengaruhi konsumsi ayam broiler, terbukti bahwa ayam cukup nyaman dengan pencampuran ampas kelapa kukus dengan beberapa tingkat persentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1998), bahwa ampas kelapa selain memiliki lemak yang cukup tinggi, juga memiliki serat kasar yang tinggi dan protein yang rendah. Jika mau menggunakan ampas kelapa harus





### *7. Makalah Prosiding*

melakukan pengolahan terlebih dahulu. Terlihat juga disini, ayam makan atau tingkat kesukaan ayam terhadap ampas kelapa berpengaruh terhadap konsumsinya. Karena salah satu yang menentukan konsumsi ransu adalah palatabilitas. Sesuai dengan pendapat AAK (1986), bahwa rasa enak atau tidaknya suatu ransum makanan bagi ternak perlu diperhatikan. Palatabilitas makanan menjadi rendah akibat ransum terlalu banyak dedak, beberapa unsur ransum telah rusak, atau tengik dan berjamur.

Kebutuhan unsur gizi itu ada batasnya. Batas ini berkisar pada nilai minimum dan maksimum, bila melampaui batas akan terjadi kelainan pada anak ayam. Misalnya dari makanan yang dimakannya tidak memenuhi kebutuhan minimal maka anak ayam itu akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan praktis pertumbuhan yang memuaskan akan terhenti. Bila kejadian itu berlangsung terus sampai kebutuhan hidup minimal tidak tercapai maka maut sudah diambang pintu. Kenyataannya, untuk memenuhi kebutuhan unsur gizi yang tepat bagi anak ayam tidaklah mudah. Banyak hal-hal lain yang turut mempengaruhinya. Kesamaran itu makin menjadi karena tidak diketahuinya jumlah unsur gizi yang tepat bagi kebutuhan hidup dan pertumbuhan ayam sehingga para pembuat ransum ayam pedaging di Indonesia mempergunakan angka-angka kebutuhan unsur gizi bagi ayam pedaging dari negara Barat.

#### **Konversi Ransum**

Dari Tabel 1 terlihat bahwa konversi tertinggi adalah 1,60 untuk perlakuan B, yaitu perlakuan dengan penambahan ampas kelapa kukus 5% dan konsumsi terendah adalah 1,53 untuk perlakuan D, yaitu perlakuan dengan penambahan ampas kelapa kukus 15%. Berpengaruh tidak nyata berarti ampas kelapa kukus mempengaruhi konversi, tetapi hasilnya tidak berpengaruh nyata bila dibandingkan dengan kontrol.

Salah satu indikator keberhasilan dalam usaha ayam broiler adalah konversi, dimana konversi adalah perbandingan antara banyak makanan yang dikonsumsi dengan pertambahan berat badan. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa konversi tidak berbeda nyata. Tetapi walaupun perbedaannya tidak berbeda nyata dengan kontrol namun dapat dilihat bahwa konversi yang paling bagus adalah pada perlakuan D yaitu penggunaan ampas kelapa kukus 15%. Hal





### *7. Makalah Prosiding*

ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004), bahwa makin rendah konversi menunjukkan makin bagus usaha tersebut. Ini juga terlihat dari bobot akhir perlakuan D yang menunjukkan hasil terbaik yaitu bobot badan 1.174.04 gr, sesuai dengan pendapat Arifien (2005), bahwa pemeliharaan ayam broiler diharapkan menghasilkan bobot badan yang tinggi dengan konversi yang rendah. Pada penelitian ini, konversi yang didapat masih dalam batas normal, yaitu berkisar antara 1,53–1,60. Hal ini didukung oleh pendapat rasyaf (1994), yang menyatakan bahwa konversi ransum sampai minggu keempat adalah 1,90. Berarti, konversi yang dihasilkan pada penelitian ini cukup bagus.

Konversi pakan adalah jumlah ransum yang habis dikonsumsi ayam dalam jangka waktu tertentu dibandingkan dengan berat hidup atau untuk menghasilkan satu kg telur pada ternak ayam itu. Semakin baik mutu ransumnya semakin kecil pula konversi pakannya. Baik tidaknya mutu ransum ditentukan oleh seimbangannya zat gizi pada ransum itu dengan yang diperlukan oleh tubuh ayam. Ransum yang kekurangan salah satu unsur dari zat gizinya akan mengakibatkan ayam makan ransumnya secara berlebihan untuk mencukupi kekurangan zat yang diperlukan tubuhnya. Akibatnya ayam kelebihan energi, yang didalam tubuhnya disimpan dalam bentuk lemak. Mutu ransum ditentukan oleh rusak tidaknya bahan-bahan yang dipergunakan untuk ransum. Bahan yang semula seimbang kandungan zat gizinya akan menjadi rendah mutunya kalau tersimpan terlalu lama karena berkurang dan rusak kandungan vitaminnya.

Faktor lain yang mempengaruhi konversi pakan adalah tata cara pemberian makannya. Makanan itu tidak saja diletakkan ditempat makan tetapi yang lebih penting adalah menjaga bagaimana agar makanan itu masuk ke dalam perut ayam dengan selamat dan tercerna sempurna sehingga dapat menghasilkan telur atau daging dengan mutu yang baik. Tata cara pemberian ransum yang baik dapat mencegah pemborosan sehingga lebih menghemat biaya produksi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan :**





### 7. Makalah Prosiding

1. Penggunaan ampas kelapa kukus sebagai pakan tambahan berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan berat badan, konsumsi, konversi dan bobot badan ayam broiler dibandingkan dengan kontrol (tanpa ampas kelapa kukus).
2. Jika dilihat dari konversi dan bobot akhir ayam maka perlakuan D dengan persentase 15% menunjukkan hasil yang paling bagus.

#### Saran :

1. Untuk menghemat biaya dan memanfaatkan limbah, maka penggunaan ampas kelapa kukus 15% dapat dipakai dalam campuran ransum broiler.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persentase maksimum pemberian ampas kelapa kukus.

### DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1986. Beternak ayam pedaging. Penerbit Kanisius, Jogjakarta.
- Anggraeny, Y . N, U. Umiyasih , D. Pamungkas dan Aryogi. 2006. Potensi bahan pakan inkonvensional asal limbah pertanian dan perkebunan di beberapa kabupaten di Jawa Timur. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/publikasi/semnas/pro06-134.pdf>. (8 November 2009).
- Anonim. 2002. Laboratorium lingkungan. Departemen Teknik Lingkungan. Institut Teknologi Bandung.
- Depabri, D. 2009. Ampas kelapa untuk pakan ternak. Wordpress. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2002. Laporan status lingkungan hidup Indonesia tahun 2002. KLH, Jakarta.
- Kramadibrata, A., dan Roni Kastaman. 2003. Introduksi teknis sistem pengelolaan sampah terpadu (SILARSATU). Laporan Kajian Riset Terapan. Kerjasama LPM Unpad dengan Litbang Kota Bandung. (tidak dipublikasi).
- Rasyaf. 1994. Ransum untuk ayam pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. Beternak ayam. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Beternak ayam pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudrajat. 2006. Mengelola sampah kota. Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Suprijatna, E. Umiyati, A dan Ruhyat, K. 2005. Ilmu dasar ternak unggas. Penebar Swadaya, Jakarta. 227 hal.
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri dan Muharlien. 2008. Budidaya 22 ternak potensial. Penebar Swadaya, Bogor. 211 hal.

